

Mewujudkan Budaya Literasi Melalui Minat Membaca Bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia

Muhamad Nur'alim¹, Tio Heriyana², Nanan Abdul Manan³, Hana Astria Nur⁴, Hana Astria Nur⁵, Oman Hadiana⁶

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia
e-mail korespondensi: nuralimmuhammad7@email.com

Abstract

Literacy, or literacy skills, is a very important skill that students must master in the era of disruption to face the crest of the digital transformation wave of the 21st century. To stay alive in the 21st century, students must master 16 skills. One of the skills in question is basic literacy skills that must be used in everyday life. These skills include understanding how to deal with absolute change and how to solve complex problems. The Guidance Studio in Hulu Langat Selangor Malaysia, is the location of this service activity. Providing an understanding of the importance of literacy in culture, and its influence, is the goal of this service. Sanggar Guidance Hulu Langat has systematic plans, implementation and activity reports. Some activities include literacy culture socialization, literacy culture activities, and accompanying students and teachers during literacy activities.

Keywords: Literacy; Malaysia; Literacy Culture; Teacher

Abstrak

Literasi, atau kemampuan literasi, adalah keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa di era disrupsi untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital abad 21. Untuk tetap hidup di abad ke-21, siswa harus menguasai 16 keterampilan. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan literasi dasar yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini termasuk pemahaman tentang cara menghadapi perubahan yang mutlak dan cara menyelesaikan masalah yang kompleks. Sanggar Bimbingan di Hulu Langat Selangor Malaysia, adalah lokasi kegiatan pengabdian ini. Memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi dalam budaya, serta pengaruhnya, adalah tujuan pengabdian ini. Sanggar Bimbingan Hulu Langat memiliki rencana, pelaksanaan, dan laporan kegiatan yang sistematis. Beberapa kegiatan termasuk sosialisasi budaya literasi, kegiatan budaya literasi, dan pendampingan siswa dengan guru selama kegiatan literasi.

Kata Kunci: Literasi; Malaysia; Budaya literasi; guru

Accepted: 2024-09-10

Published: 2025-04-09

PENDAHULUAN

Tingkat literasi yang rendah di Indonesia telah lama menjadi masalah yang tidak kunjung terselesaikan. Masyarakat belum menyadari pentingnya budaya literasi untuk meningkatkan kecerdasan, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi, agar generasi muda tidak terseleksi oleh keadaan sosial yang semakin kompetitif. Menurut kemendikbud.go.id, hasil tes PISA 2016 menunjukkan bahwa Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand berada di atas anak-anak Indonesia. Selain itu, data persentase UNESCO menunjukkan bahwa minat baca anak-anak di Indonesia hanya 0,01 persen, atau hanya 1 dari 10.000 anak di Indonesia (Nabila et al., 2023).

Kemampuan literasi siswa di Indonesia dapat dilihat ketika dibandingkan dengan beberapa negara lain di seluruh dunia. Hasil dari penelitian Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012 menunjukkan bahwa 25% hingga 34% dari siswa Indonesia berada di tingkat literasi ke-1 pada tahun 2003. Mereka juga berada di peringkat ke-48 dari 56 negara pada tahun 2006, di peringkat ke-57 dari 65 negara, dan di peringkat ke-64 dari 65 negara pada tahun 2012. Artinya, mayoritas siswa di Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada tingkat belajar membaca, bukan belajar membaca untuk

belajar. Pada tahun 2006, penelitian Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dilakukan di 45 negara maju dan berkembang yang melakukan penelitian tentang kemampuan membaca anak-anak di kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia. IEA melakukan penelitian ini dan menempatkan Indonesia pada peringkat ke-41. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang buruk. Para siswa di Indonesia hanya mampu menjawab tiga puluh persen soal (Pransiska, 2020)

Ditegaskan juga oleh (Yunita Anindya et al., 2019) bahwasanya beberapa siswa di Indonesia tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik, yang mengakibatkan kurangnya budaya literasi. Budaya membaca adalah salah satu budaya literasi yang jarang dimiliki oleh siswa. Membaca adalah komponen penting dari pendidikan, terutama dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan membaca memberi peserta didik banyak ilmu yang dapat diterima dan menambah perbendaharaan informasi, yang membantu mereka belajar dengan baik. Bukan hanya membaca budaya literasi yang berbeda, tetapi juga menulis dengan tingkat melek huruf yang rendah di negara ini. Banyak anak-anak negeri memiliki keterbatasan yang luar biasa dalam hal-hal sederhana seperti menulis, tetapi hal-hal ini sangat penting bagi kehidupan mereka. Namun, kenyataannya saat ini adalah budaya literasi yang rendah, khususnya minat peserta didik untuk membaca dan menulis. Ada banyak alasan untuk hal ini, salah satunya adalah bahwa orang tua tidak memiliki kebiasaan atau budaya membaca yang diterapkan pada anak-anak mereka sejak kecil. Akibatnya, anak-anak saat ini terlihat asing dengan buku-buku.

Selain itu (Friantary, 2019) menyebutkan bahwa berbagai Faktor yang Mempengaruhi Kurang Minat Baca Masyarakat Indonesia Dengan melihat masyarakat di sekitar kita, faktor penyebab kurangnya minat baca adalah kurangnya motivasi, yaitu kurangnya dorongan dari sanubari, dan kurangnya pemahaman tentang manfaat membaca. juga mereka lebih suka menonton film daripada membaca novel. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini dapat berasal dari dalam diri seseorang atau dari sumber luar. Rasa haus akan pengetahuan, fakta, teori, atau prinsip juga mendorong seseorang untuk membaca.

Tujuan awal dari budaya literasi adalah untuk mencerdaskan dan memperluas wawasan anak Sekolah Dasar dengan menumbuhkan minat mereka untuk membaca dan menulis. Namun, baik orang tua maupun anak-anak, masyarakat Indonesia masih mengabaikan budaya literasi yang ada. Media membaca, yaitu media cetak seperti koran, majalah, dan buku, masih kalah terkenal daripada media sosial. Kita tidak menyadari bahwa dominasi media sosial dan teknologi dalam budaya membaca akan berdampak negatif pada masyarakat modern (Jatnika, 2019).

Membaca, menyimak, berbicara, dan menulis adalah keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam kurikulum Indonesia. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai saat memulai pendidikan, yaitu di jenjang SD (Sekolah Dasar). Jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang cukup, akan sulit bagi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di setiap mata pelajaran. Selain itu, kesulitan membaca dapat menyulitkan penerimaan dan pemahaman informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, buku non pelajaran, dan sumber pendidikan lainnya. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki hasil belajar yang lebih rendah daripada siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka (Oktaviyanti et al., 2022).

(Utami et al., 2018) juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki minat baca yang rendah akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang rendah. Siswa yang memiliki intensitas membaca yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas karena membaca memberi mereka kemampuan untuk menyerap informasi. Sesuai dengan yang dikatakan oleh (Mbuik & Benu, 2023) bahwa Literasi adalah ketika siswa memiliki kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dengan baik. Budaya literasi juga mencakup kebiasaan membaca dan menulis secara teratur dan menggunakan informasi dengan bijak. Membaca

memerlukan pemahaman tentang simbol-simbol yang membentuk bahasa. Dua metode informasi yang paling umum adalah membaca dan mendengar. Membaca dapat memberi Anda banyak hal, terutama jika Anda membaca cerita fiksi atau komedi (Patiung, 2016).

Dari beberapa literatur di atas menerangkan bahwa meningkatkan budaya literasi adalah hal yang sangat fundamental dalam dunia Pendidikan. Hal ini di jelaskan juga oleh (Putrawangsa & Hasanah, 2022) bahwa tujuan pengukuran kemampuan baca siswa pada PISA 2018 adalah untuk mengetahui kemampuan mereka guna mencapai tujuan kegiatan membaca yang ditargetkan, mengembangkan potensi mereka sendiri, dan berpartisipasi dalam masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa literasi baca memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi hingga kehidupan sosial yang berkaitan dengan orang banyak, mulai dari kehidupan sekolah hingga dunia kerja, dan mulai dari masa sekolah hingga masa kerja pasca sekolah. Literasi baca juga digunakan sebagai dasar untuk mengukur kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern, yang meliputi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya. Berdasarkan permasalahan berikut maka penulis berinisiatif bahwa Budaya literasi di SB Hulu Langat dapat menambah minat membaca pada siswa disana.

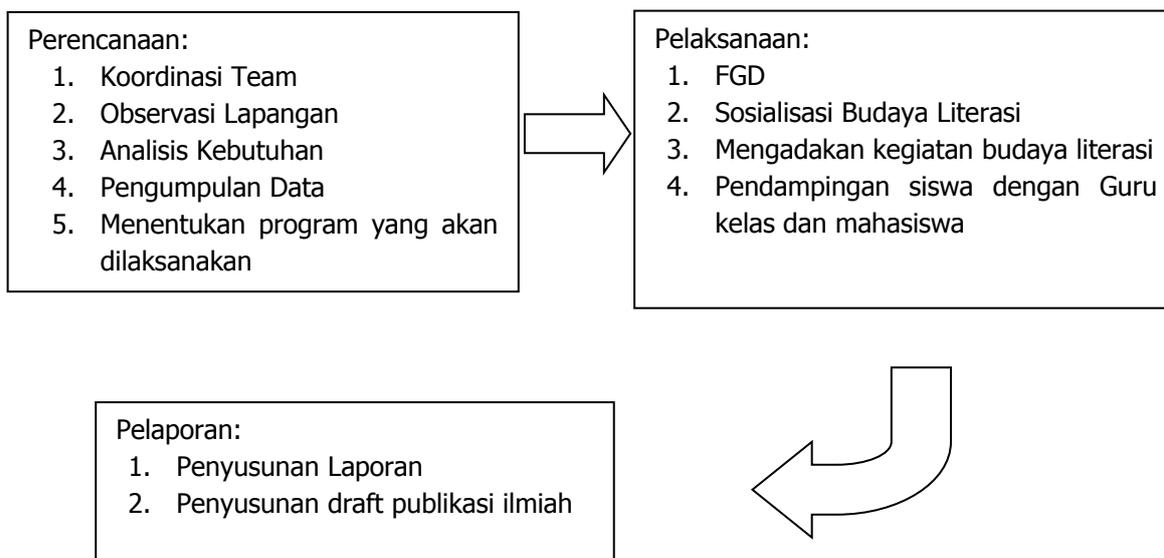
Sesuai dengan observasi yang telah dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Hulu Langat, bahwasanya ada 8 siswa yang belum bisa membaca dari 30 siswa, artinya bahwa motivasi siswa dalam literasi sangat minim. Sedangkan membaca adalah hal fundamental bagi peserta didik untuk bisa menangkap informasi di kelasnya. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh (Harahap et al., 2022) bahwasanya bagi siswa sekolah dasar, kemampuan literasi dasar memiliki beberapa manfaat, seperti (1) meningkatkan pengetahuan kosa kata siswa; (2) membuat otak lebih efisien; dan (3) menambah kosa kata mereka. wawancara siswa; (4) meningkatkan kemampuan verbal siswa; (5) meningkatkan kemampuan berpikir dan analisis siswa; dan (7) meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Langat belum terbagun, siswa masih banyak menggunakan waktu luangnya untuk bermain, sehingga harus dilakukan tentang bagaimana kemampuan literasi dasar dimiliki siswa Sanggar Bimbingan karena kemampuan ini sangat penting. Oleh Karena itu, pengabdian kami akan berfokus pada sosialisasi budaya literasi, kegiatan budaya literasi juga pendampingan pembiasaan literasi siswa dengan guru kelas dan mahasiswa. Jadi, hasil pengabdian ini akan menjadi dasar dan motivasi bagi guru untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa Sanggar Bimbingan disana.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan selama 28 hari, yaitu dari 14 November 2023 hingga 12 Desember 2023, di Sanggar Bimbingan Hulu Langat, Malaysia. Program yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP Muhammadiyah Kuningan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur. Jumlah waktu yang diperlukan untuk kegiatan tersebut adalah empat bulan: satu bulan untuk persiapan, satu bulan untuk pelaksanaan, dan dua bulan untuk pembuatan laporan.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Diawali dengan observasi, lalu analisis kebutuhan, dan pengumpulan data adalah tindakan yang dilakukan selama tahap perencanaan. Sosialisasi literasi, pembuatan media literasi, dan penerapan pembiasaan literasi adalah langkah-langkah daripada pelaksanaan. Semua ini dilakukan untuk membudayakan literasi membaca dan pendampingan. Namun perlu kita ketahui Bersama bahwa hal terpenting dari kegiatan KKN-KI ini adalah tahap laporan. Tahap ini mencakup pembuatan laporan akhir dan luaran, seperti berita di media cetak dan elektronik serta pembuatan artikel ilmiah. Untuk mengumpulkan data tentang minat baca anak di SB hulu langat, mahasiswa berkomunikasi dengan guru kelas, wali murid, dan pengelola Sanggar Bimbingan. Semua pihak bekerja sama untuk memastikan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan bekerja sama melalui pihak terkait seperti guru kelas, wali murid, dan kepala Sanggar Bimbingan Hulu Langat, data yang kemudian dikeluarkan oleh siswa yang terindikasi belum bisa membaca dapat diolah. Saat ini, ada 8 siswa dari 30 siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Langat, yang terdiri dari:

Tabel 1. Data Siswa belum bisa membaca

No.	Nama	Kelas
1.	Senandung Cinta	Kelas 1
2.	Ayra Fazira Andra	Kelas 1
3.	Aisyah Rani	Kelas 1
4.	Zaliya	Kelas 2
5.	Icha Nur Syafika	Kelas 3
6.	Muhammad Rizki Romadon	Kelas 3
7.	Lailatul Nur Fitri	Kelas 4
8.	Muhammad Fikri	Kelas 5

Berdasarkan data tersebut, pengabdian dapat dilakukan dengan memberikan kontribusi dan perhatian dengan membantu program Sanggar Bimbingan dalam upaya meningkatkan budaya

literasi. Program berfokus pada sosialisasi budaya literasi, penerapan budaya literasi bagi seluruh siswa Sanggar Bimbingan. dan pendampingan guru ditemani mahasiswa terhadap siswa Sanggar Bimbingan.

1. Sosialisasi Budaya Literasi

Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan sosialisasi budaya literasi yang diadakan di ruang kelas pada hari Rabu tanggal 22 November 2023 dari pukul 07.00 WPM hingga selesai, dengan tujuan untuk mengajarkan siswa, terutama siswa yang belum bisa membaca, tentang pentingnya budaya literasi.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Edukasi Budaya Literasi

2. Penerapan Budaya Literasi

Penerapan literasi di SB Hulu Langat dilaksanakan berdasarkan peraturan dari pemerintah. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 78/P/2019 tentang Kelompok Kerja Gerakan Literasi Nasional:

- Keputusan ini membentuk Kelompok Kerja Gerakan Literasi Nasional dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup melalui pembelajaran sepanjang hayat.
- Tugas dan wewenang Kelompok Kerja meliputi merumuskan kebijakan, merencanakan, mengatur, dan menyelenggarakan Gerakan Literasi Nasional, serta melakukan koordinasi dengan instansi dan organisasi sosial terkait literasi (Zhou; et al., 2019).

Dalam pelaksanaan program literasi di SB Hulu Langat terbagi menjadi dua tahapan yang meliputi:

1) Perencanaan

Pelaksanaan literasi di SB Hulu Langat adalah literasi membaca yang mana siswa didampingi langsung oleh guru kelas atau mahasiswa, Kegiatan diawali dengan dibacakannya cerita edukasi dihadapan seluruh siswa sehingga siswa dapat menyimak dan menerima informasi yang disampaikan, lalu siswa diarahkan agar bisa menyampaikan Kembali cerita yang sudah dibacakan.

2) Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan Kegiatan Literasi dimulai sebelum Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) yaitu sekitar pukul 07.00-07.30 WPM disetiap hari selasa. Program ini tentunya membantu siswa dalam mengasah kepercayaan diri, menangkap informasi dengan baik serta mengembangkan kemampuan bernalar kritis.



Gambar 3. Kegiatan Budaya Literasi Membaca Bersama Guru kelas dan Mahasiswa.

Menurut Elizabeth Sulzby "1986", Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Agar memupuk semangat siswa untuk literasi, kegiatan ini dimulai dengan Ice Breaking, Setelah itu guru membacakan cerita di hadapan seluruh siswa dengan ekspresi dan intonasi yang mendalam, seluruh siswapun menyimak cerita tersebut. Tak lupa juga memberikan ruang bagi siswa yang dapat menyampaikan pesan dari cerita tersebut dengan hadiah sehingga Seluruh siswa berebut ingin menyampaikan aspirasinya. Dengan digelarnya kegiatan ini, harapannya siswa yang belum pandai dalam membaca dapat termotivasi sehingga mereka giat dan semangat dalam belajar membaca. Selain itu dengan kegiatan literasi ini siswa dapat mempunyai rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi lagi.

3. Pendampingan

Setelah sosialisasi dan penerapan kegiatan budaya literasi juga ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu pendampingan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dibantu oleh guru kelas. Yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan motivasi bagi siswa sehingga terbangun rasa kehausan terhadap literasi terutama belajar membaca.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan Guru dan Mahasiswa bagi Budaya Literasi siswa

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan menghasilkan manfaat nyata kepada masyarakat. Diantaranya memberikan edukasi terkait pentingnya budaya literasi, dimana literasi merupakan pondasi dasar daripada Pendidikan di Indonesia, untuk menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan menulis juga pemahaman membaca yang baik, yang merupakan dasar bagi kesuksesan akademik dan karir. Sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa untuk dapat membantu mendongkrak kemampuan literasi siswa Indonesia di mata dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66–70.
<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>
- Mbuik, H. B., & Benu, A. Y. (2023). Aktualisasi Budaya Literasi Mata Pelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 7906–7910. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4200>
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Oktavianti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Pransiska, R. (2020). *Peran Media Sosial dalam Menunjang Kinerja dan Popularitas Institusi Pendidikan Tinggi Hafidhah, Miftahol Arifin dan Mohammad Herli 1-17 Developing Students' Critical Thinking Through High Order Thinking (HOT) Question In Reading Comprehension Wawat Srina.*
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi Bagaimana trend capaian tersebut? dan sejauh mana perubahan kurikulum selama ini berdampak pada. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 4(1), 180–188.
- Yunita Anindya, E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>
- Zhou, Z., Li, H., & Jia, Y. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI